

**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN RETURN ON EQUITY
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR
INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Sophia Karela

email: sophiakarela@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di BEI dan diperoleh populasi sebanyak 75 perusahaan. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan. Teknik analisis data meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, korelasi, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil analisis data menunjukkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan *leverage* dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

KATA KUNCI: Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, *return on equity*, nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Berkembangnya perusahaan harus didukung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Apabila manajemen tidak mampu menunjukkan kinerja perusahaannya yang baik maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Banyak faktor yang dapat menarik perhatian investor terhadap suatu perusahaan, misalnya dari kepemilikan lembaga lain pada perusahaan, ukuran perusahaan, pendanaan, dan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar dapat memonitor manajemen secara lebih efektif untuk mencapai tujuan perusahaan dan nantinya meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dianggap mampu meningkatkan nilai perusahaan karena ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan akan berdampak pada kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang besar akan menarik investor, karena adanya jaminan prospek bisnis masa depan yang

lebih baik. Apabila investor memberikan respons yang baik maka harga saham akan meningkat dan menyebabkan nilai perusahaan naik. (Santoso et al., 2020).

Salah satu alternatif dalam pendanaan perusahaan selain menjual saham adalah menggunakan utang. Investor menanamkan modalnya karena yakin bahwa perusahaan itu dapat menjamin masa depan mereka. Apabila perusahaan dapat berkembang dengan baik dalam jangka panjang maka akan memberikan keuntungan yang besar kepada investor maka nilai perusahaan akan meningkat. Para investor akan menganggap perusahaan tersebut dapat menjamin masa depan mereka maka perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan semakin memiliki nilai positif di mata investor.

Infrastruktur berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, berupa jalan tol, pelabuhan bandara, telekomunikasi dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan membaiknya infrastruktur suatu negara maka perekonomian masyarakat akan terbantu seperti tersedianya lapangan pekerjaan. Prospek sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di masa depan cukup baik karena semakin besar suatu negara maka semakin besar juga peningkatan infrastrukturnya.

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Setiap perusahaan berusaha meningkatkan investasi dan alokasi dana, bagaimana memperoleh dan bagaimana mengelola dana tersebut agar menciptakan kekayaan dan kemakmuran pemilik atau pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada pemilik saham apabila harga saham perusahaan meningkat. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan serta harga saham perusahaan, hal ini akan mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan.

Menurut Sudana (2011: 8): Tujuan memaksimalkan laba dinilai kurang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan di bidang keuangan, para pakar di bidang keuangan merumuskan tujuan normatif suatu perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham. Sedangkan menurut Harmono (2011: 50): Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. Nilai perusahaan

diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Brigham (2018: 145): Rumus untuk menghitung *price to book value* adalah sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Menurut Sudana (2011: 24): *Price to book value* mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Perusahaan yang beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

Struktur kepemilikan saham dapat mendorong kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, karena adanya pengawasan yang kuat dari pemegang saham maka kinerja manajemen akan meningkat. Kepemilikan institusional merupakan salah satu struktur kepemilikan pada perusahaan. Menurut Chung dan Zhang (2009): Rumus untuk menghitung persentase kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Pemegang saham institusional memiliki porsi kepemilikan yang besar dalam perusahaan. Sebagai pihak mayoritas pemegang saham institusional memiliki hak yang besar atas kendali perusahaan. Alasannya pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kelebihan dibanding investor individual, karena dari sisi pendanaan pemilik institusional lebih kuat dibanding pemilik individual. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional akan mempermudah proses pengawasan sehingga dapat mengurangi tindakan-tindakan manajemen yang tidak diinginkan, misalnya misalnya tidak membayar kewajiban tepat waktu maka hal itu akan berdampak pada nilai perusahaan.

Menurut Rahmawati (2012: 171): Kepemilikan institusional dalam proporsi yang besar akan memengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika lembaga institusi mampu menjadi alat yang efektif. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin besar wewenangnya untuk memilih proyek yang berisiko

dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuslirizal (2017) serta penelitian Purba dan Effendi (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin besar kekuatan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar memiliki peran kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan tersebut lebih berdampak besar terhadap kepentingan publik. Ukuran perusahaan yang besar berarti aset yang dimiliki perusahaan tersebut juga besar. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki tingkat kemudahan dalam memperoleh dana. Perusahaan dengan total aset yang besar akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut lebih stabil dan mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Menurut Chen dan Steiner (1999): Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total aset.

Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Hery (2017: 11): Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan perusahaan kecil. Investor lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar.

Hasil penelitian Izzah (2017) dan Tundok, Pahlevi dan Aswan (2019) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil maka para investor memiliki persepsi yang positif terhadap perusahaan besar. Persepsi positif dari para investor akan meningkatkan harga saham perusahaan. Total aset yang besar akan mendukung operasional perusahaan secara maksimum, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu ukuran perusahaan dinilai dapat

memengaruhi nilai perusahaan. Maka ukuran perusahaan yang besar berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat. Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dapat mengembangkan usahanya dengan memenuhi kebutuhan modalnya demi meningkatkan laba dan nilai perusahaannya. Kebutuhan modal tersebut dapat dipenuhi melalui berbagai sumber pendanaan dari pihak dalam perusahaan maupun dari pihak luar perusahaan. Sumber dana pihak dalam perusahaan dapat diperoleh melalui modal sendiri dan laba ditahan, sedangkan sumber dana dari luar dapat diperoleh dari pinjaman. Kemampuan perusahaan dalam mengelola utang merupakan salah satu penarik minat investor. Untuk menarik perhatian investor maka pihak manajemen akan menggunakan utang pada tingkat yang optimal. Dengan optimalnya penggunaan utang suatu perusahaan maka pihak yang memberikan pendanaan baik merasa senang karena perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan. Salah satu rasio untuk menghitung *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Harjito dan Martono (2012: 59): *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang (*total debt*) dengan ekuitas yang dinyatakan dalam persentase. Rasio utang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Menurut Harjito dan Martono (2012: 59): Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hasil penelitian Harahap (2019) serta penelitian Tundok, Pahlevi dan Aswan (2019) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang besar membutuhkan modal yang besar juga. Modal yang dipinjamkan oleh investor harus dikelola dengan maksimal. Prospek masa depan perusahaan tergantung dari pengelolaan modal perusahaan tersebut. Dalam jangka panjang, perusahaan yang mampu mengelola modalnya menjadi laba maka akan memberikan sinyal yang positif kepada investor. Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Salah satu penilaian investor dan pihak luar terhadap perusahaan dilihat dari seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan

besar berarti kinerja perusahaan sudah baik sehingga akan mendapatkan respons positif dari penanam modal dan harga saham akan meningkat. Laba dapat dihasilkan dari penjualan atau penyewaan aset seperti kapal-kapal, bus, jasa pengiriman dan lain-lain. Maka investor dan pihak luar yang terkait dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham yaitu untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Sedangkan menurut Sudana (2011: 22): Profitabilitas merupakan rasio untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal atau penjualan perusahaan.

Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Pada penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan *Return on Equity* (ROE). Menurut Harjito dan Martono (2012: 61): *Return on Equity* mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemodal sendiri. ROE membandingkan besarnya laba bersih terhadap ekuitas saham biasa. Semakin tinggi ROE menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap suatu investasi dan nilai perusahaan juga semakin tinggi.

Hasil penelitian Situmorang (2019) dan Harahap (2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investor menanamkan modal dalam suatu perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan. Laba merupakan salah satu elemen untuk meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan yang dapat memaksimalkan kinerjanya maka akan menghasilkan laba yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₄: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018 sebanyak 75

perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014 dan perusahaan yang memiliki data penelitian yang diperlukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan. Teknik analisis data dalam pengujian ini yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji kelayakan model dan uji t.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut output analisis deskriptif pada penelitian ini dilampirkan pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
K.INST	210	,1859	,9891	,730679	,1506681
UK	210	22,9305	32,9598	28,626740	1,8894989
LEV	210	-110,7661	370,5741	2,957374	27,3478933
ROE	210	-544,4536	5,4698	-2,601730	37,5855425
NP	210	-180,2115	265,0967	2,575972	22,8502519
Valid N (listwise)	210				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Rata-rata kepemilikan badan institusi dalam suatu perusahaan sebesar 73,07 persen. Ukuran perusahaan terbesar adalah sebesar 32,9598. *Leverage* memiliki nilai sebesar negatif 110,7661 dan *return on equity* sebesar negatif 544,4536 karena terdapat defisit ekuitas. Nilai perusahaan tertinggi adalah sebesar 265,0967 kali.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2:

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,670	5,473		1,219	,224
K.INST	-1,521	2,120	-,010	-,717	,474
UK	-,205	,171	-,017	-1,198	,232
LEV	1,370	,034	1,639	40,743	,000
ROE	,447	,025	,735	18,221	,000

a. Dependent Variable: NP

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,670 - 1,521 X_1 - 0,205 X_2 + 1,370 X_3 + 0,447 X_4$$

Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berikut hasil koefisien korelasi dan koefisien determinasi pada Tabel 3:

TABEL 3
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,981 ^a	,962	,961	4,4951123	1,923

a. Predictors: (Constant), ROE, K.INST, UK, LEV

b. Dependent Variable: NP

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai R adalah sebesar 0,981. Artinya korelasi antar variabel sangat kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 96,1 persen. Nilai tersebut berarti perubahan variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, *return on equity* sebesar 96,1 persen sedangkan sisanya 3,9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti oleh penulis.

Uji F

Berikut ini hasil uji F pada Tabel 4:

TABEL 4
UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104983,771	4	26245,943	1298,916	,000 ^b
	Residual	4142,237	205	20,206		
	Total	109126,008	209			

a. Dependent Variable: NP

b. Predictors: (Constant), ROE, K.INST, UK, LEV

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Hasil uji F pada Tabel 4 menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 1298,916 lebih besar dibanding F_{tabel} . Maka dapat disimpulkan model regresi dengan variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, *return on equity* layak untuk menjelaskan perubahan nilai perusahaan.

Uji t dan Pengaruh

Berdasarkan Tabel 2, dapat diuraikan pengaruh dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,474 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H_1 ditolak, berarti tinggi rendahnya kepemilikan badan institusi dalam perusahaan tidak memengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Kepemilikan badan institusi di dalam perusahaan memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga nilai perusahaan meningkat. Namun manajemen yang terbentuk dalam suatu perusahaan sudah terorganisir dengan baik sehingga pengawasan badan institusi tidak memberi pengaruh yang besar dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,232 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H_2 ditolak, berarti besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar berarti adanya total aset yang besar, sehingga

investor percaya perusahaan tersebut dapat mendatangkan keuntungan. Namun perusahaan yang total aset besar belum tentu baik karena adanya aset-aset yang penggunaannya tidak optimal sehingga akan menambah biaya operasional perusahaan dan menyebabkan nilai perusahaan menurun.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil pengujian variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H_3 diterima, berarti perusahaan yang mampu mengelola utang dengan baik sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Dalam memperoleh modal dari pihak eksternal, perusahaan harus memberikan jaminan adanya keuntungan jangka panjang. Apabila perusahaan dapat mengelola utang dengan baik sehingga akan menghasilkan keuntungan bagi investor dalam jangka panjang maka nilai perusahaan akan meningkat.

4. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil pengujian variabel *return on equity* memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H_4 diterima, berarti perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari penggunaan modal akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar untuk investor akan memberi persepsi positif bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya dalam mengelola modal menjadi laba sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Perusahaan yang mampu mengelola utang dan meningkatkan *return on equity* dapat meningkatkan nilai perusahaan sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak bisa digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan penulis selanjutnya adalah mempertimbangkan variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dalam pengujian terhadap nilai perusahaan. Penulis selanjutnya juga dapat menerapkan pada

objek yang lebih luas dengan mempertimbangkan faktor lain karena masih terdapat 3,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, H., Lako, A. dan Rustam, M. (2020). Relationship of Asset Structure, Capital Structure, Asset Productivity, Operating Activities and Their Impact on the Value of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 358-370.
- Chen, Carl R. dan Thomas L. Steiner. 1999. "Managerial Ownership and Agency Conflicts: A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy and Dividen Policy." *The Financial Review*, Vol. 34, No. 1, hal.119-136.
- Chung, Kee H. dan Hao Zhang. 2009. "Corporate Governance and Institutional Ownership." *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 46, No. 1, hal.1-53.
- Harahap, Ramadhan. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity dan Stuktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017." *Jurnal Manajemen Tools*, Vol. 11, No. 1, hal.175-187.
- Harjito, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2017. *Kajitan Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Izzah, Nurul. 2017. "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014." *Jurnal Ilmiah Maksitek*, Vol. 2, No. 3, hal.87-100.
- Purba, Neni Marlina Br. dan Syahril Effendi. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Akuntansi Barelang*, Vol. 3, No. 2, hal.64-74.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Situmorang, Christina Verawaty. 2018. "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Simantek*, Vol. 2, No. 2, hal.82-91.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Surabaya: Gelora Aksara Pratama.

Tundok, Sampe Bernon, Cipi Pahlevi, dan Andi Aswan. 2019. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Hassanudin Journal of Business Strategy*, Vol. 1, No. 3, hal.66-78.

Yuslirizal, Andhika. 2017. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth, Likuiditas dan Size terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Katalogis*, Vol. 5 No. 3, hal.116-126.

